



# Peran Guru dalam Membangun Moralitas Positif Anak Laki-Laki Sejak Dini Terhadap Perempuan

**Nadia El-Huda Anza<sup>1✉</sup>, Suyadi<sup>1</sup>**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2653](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2653)

## Abstrak

Lembaga pendidikan masih belum banyak yang memberikan secara khusus pendidikan moral pada anak laki-laki dalam bermoral positif terhadap perempuan. Keterlibatan guru dalam membangun pendidikan moral pada anak laki-laki sangatlah penting. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keterlibatan guru dalam membangun moralitas positif anak laki-laki sejak dini terhadap perempuan. Menggunakan pendekatan kualitatif, berupa desain studi kasus. Data yang dikumpulkan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Ditemukan hasil penelitian keterlibatan guru ini yakni guru menanamkan moral positif dengan mengenalkan tokoh laki-laki berakhlak mulia Rasulullah SAW, guru membudayakan lingkungan yang menghargai perempuan baik kepada yang lebih tua ataupun yang lebih muda, guru mengenalkan dan membimbing anak laki-laki dalam keterampilan rumah tangga. Penelitian ini memberikan kesadaran bagi para pendidik dalam pentingnya keterlibatan guru untuk membangun moralitas positif terhadap perempuan.

**Kata Kunci:** *keterlibatan guru; pendidikan moral; anak usia dini; anak laki-laki; wanita*

## Abstract

There are still not many educational institutions that specifically provide moral education to boys in positive morals towards women. The involvement of teachers in building moral education for boys is very important. This study aims to describe how the involvement of teachers in building the positive morality of boys from an early age towards girls. Using a qualitative approach, in the form of a case study design. The data collected in this study were in the form of observation, interviews and documentation. The results of this teacher involvement research were found, namely the teacher instilling positive morals by introducing male figures with the noble character of the Prophet Muhammad, the teacher cultivating an environment that respects women both to those who are older and younger, teachers introduce and guide boys in household skills. . The research provides awareness for educators in the importance of teacher involvement to build positive morality towards women.

**Keywords:** *teacher involvement; moral education; early childhood; boy; woman;*

## Pendahuluan

Belakangan ini Indonesia dari berbagai daerah diramaikan dengan kejahatan kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan. Seperti kasus yang sempat viral di Kalsel tepatnya di Kabupaten Hulu Sungai Tengah yakni buronan pelaku pelecehan seksual yang akhirnya ditangkap polisi, di Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru pada 28 September 2019 (Arfianty, 2019). Kemudian kasus yang kembali menghebohkan warga HST adalah kasus pelecehan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Limpasu yang melakukan pelecehan seksual terhadap 7 siswi di bawah umur. Pada konferensi pers, pelaku membantah dan mengaku melupakan perbuatan bejatnya (Pertiwi, 2019). Kemudian baru-baru ini terjadi lagi kasus pemerkosaan dan pembunuhan yang membuat geram warga Kalsel yaitu pada tanggal 3 April 2022, kasus seorang remaja putri yang diperkosa dan dibunuh di gubuk hutan Barabai oleh seorang pria asal Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Fauzi, 2022).

Keberadaan perempuan di era modernisasi membawa berbagai perubahan status sosial perempuan di era saat ini. Apalagi perkembangan teknologi yang mendukung perempuan untuk lebih maju keberadaannya di ranah publik. Perempuan telah berperan aktif dalam pembangunan sosial seperti bidang ekonomi, sosial dan pendidikan. Namun, hal tersebut tidak mengubah perempuan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki naluri lembut dan penyayang. Dibalik hak dan kesempatan perempuan, tidak membuat perempuan menghilangkan peran laki-laki sebagai pelindung dan pendukung. Peran laki-laki dalam mendukung kesejahteraan hak dan kesempatan perempuan di setiap era begitu besar. Salah satunya adalah hak atas perlindungan diri, perlindungan diri baik fisik maupun mental.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meminimalisir tingkat kejahatan terhadap perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Berawal dari tindakan sosialisasi di masyarakat terhadap kenakalan remaja, Aksi besar juga dilakukan oleh organisasi HMI cabang Kalsel dalam memberikan sosialisasi kepada perempuan untuk memerangi kekerasan dan pelecehan seksual, hingga pendidikan seksual untuk anak dari psikolog dan Sekretaris Ikatan Psikologi Indonesia wilayah Kalsel Shanty Komalasari di Btalk program. Berbagai upaya tersebut memberikan imbauan kepada perempuan untuk meningkatkan keberanian dan perlindungan diri agar terhindar dari kejahatan. Inilah maksud dan tujuan yang tepat agar perempuan terlindungi dari kekerasan dan pelecehan seksual (Salmah, 2021).

Philo seorang filosof Yahudi menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan dalam kategori yang terpisah. Pemisahan ini kemudian menimbulkan perbedaan yang mutlak. Misalnya dinyatakan bahwa ciri-ciri laki-laki adalah akal, yang menyimbolkan ketenangan, aktif, kuat, dan stabil. Sementara perempuan digambarkan dengan emosi, pasif, lemah dan tidak stabil (Purnomo, 2012). perempuan harus menggunakan intonasi rendah dan memerintah intonasi yang lebih luas. Dalam penelitian yang dilakukan Novella dkk menelusuri bahwa secara psikologis wanita cenderung berpikir secara emosional dan pria cenderung berpikir logis. Pria cenderung menggunakan bahasa langsung daripada wanita. Salah satu contohnya adalah cara memberi perintah. Terkadang wanita dan pria sulit untuk saling memahami (Novella et al., 2015).

Bentuk tindak kekerasan emosional seperti pemberian nama panggilan, mengejek, merendahkan, merusak benda milik yang bersangkutan, penyiksaan atau perusakan terhadap hewa peliharaan milik yang bersangkutan, kritik yang berlebihan, tuntutan yang tidak pantas atau berlebihan, pemutusan hubungan atau komunikasi, pemberian label sehari-hari atau penghinaan (Kurniasari et al., 2017).

Namun pendidikan moral kini masih belum seimbang, yang seharusnya ketika perempuan didorong dan dididik untuk menjaga diri, laki-laki juga mendukung, dan melindungi. Seperti yang dirasakan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Fakta bahwa selebihnya dari berbagai kasus yang menggemparkan warga Kabupaten Hulu Sungai Tengah tidak menunjukkan bahwa laki-laki harus menjadi pelindung dan pendukung kesejahteraan perempuan. Lalu, bagaimana peran laki-laki dalam keresahan ini? Bagaimana upaya laki-laki

dalam mensejahterakan perempuan di era modernisasi? Apakah pendidikan moral dan pendidikan seksualitas hanya untuk perempuan demi kesejahteraan mereka?

Dalam proses pendidikan kita berhadapan dengan benda-benda yang memiliki jiwa. Anak usia dini pada masa puncak pertumbuhannya, mereka belajar dari lingkungan. Informasi positif atau negatif dapat ditangkap oleh indera perkembangan mereka. Dalam proses pengembangan pendidikan, ruang lingkup karakter selalu tersembunyi. Anak tumbuh dan berkembang pesat baik secara fisik, kognitif, emosional maupun sosial. Menanamkan nilai moral dan agama sangat membantu untuk meningkatkan dan mengarahkan tumbuh kembang anak. Menanamkan nilai moral dan agama pada anak bukan sekedar kegiatan rutin dalam beribadah tetapi lebih tepat ditanamkan secara langsung, konkret dan sesuai dengan bahasa anak dalam perilaku sehari-hari. Menanamkan nilai moral dan agama sejak dini pada anak diharapkan menjadi bekal baginya di kemudian hari

Kohlberg menelaah perkembangan moral dalam tahapannya, yaitu: Tingkat Pra-Konvensional; Anak memaknai perilaku baik dan buruk, benar atau salah, dari aspek akibat yang menyenangkan atau tidak. Terbagi menjadi dua tahap yaitu orientasi hukuman dan ketaatan, dimana anak berperilaku baik karena menghindari hukuman dan tunduk pada pemilik kekuasaan. Orientasi relativis instrumental, yaitu anak berperilaku baik karena ingin dihargai. Tingkat Konvensional (adat); Pada tahap ini seseorang mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan norma-norma sosial karena berada di dalamnya. Tingkat Pasca-Konvensional (Pasca-Kebiasaan); seseorang berbuat baik karena ada penilaian moral pada prinsip-prinsip yang benar secara inheren terlepas dari otoritasnya

Berdasarkan berbagai kajian tentang pendidikan akhlak bagi anak usia dini, hingga saat ini belum ada yang secara khusus membahas pendidikan akhlak bagi anak laki-laki sejak usia dini terhadap perempuan. Bagaimana keterlibatan guru dalam dunia pendidikan upaya membentuk anak laki-laki usia dini menjadi laki-laki yang berakhlak baik terhadap perempuan sejak dini.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya dipergunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam aturan kajian mikro. Terutama berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (behavior) dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut yang biasanya sulit untuk diukur dengan angka-angka (Harahap, 2020). Menggunakan pendekatan studi kasus atau yang disebut penelitian lapangan (field study). Penelitian ini dilakukan guna mempelajari secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian (misalnya: unit sosial atau unit pendidikan) pada secara apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, masyarakat, ataupun institusi. Sesungguhnya subjek penelitiannya relatif kecil. Namun demikian, fokus dan variabel yang diteliti cukup luas (Harahap, 2020). Pendekatan ini menyajikan hasil penelitian deskriptif alamiah yang terjadi di lapangan, yaitu mengenai pendidikan akhlak anak laki-laki sejak dini terhadap perempuan di TK Islam Terpadu Al Khair Barabai Kelompok B usia 5-6 tahun.

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak, kepala sekolah dan guru di PAUD Islam Terpadu Al Khair Barabai. Data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen. Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah dan guru mengenai pembentukan akhlak anak laki-laki sejak dini terhadap anak perempuan di PAUD Islam Terpadu Al Khair Barabai. Setelah data terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis yaitu dengan reduksi data melalui proses identifikasi, analisis dan penyimpulan pola-pola tema yang ada pada data.

Pelaksanaan penelitian ini di PAUD Islam Terpadu Al Khair Barabai yang berlokasi di Jl. Kompleks Pendidikan Cahaya Al Maksu SIT Desa Al Khair Bukat, Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Desain penelitian disajikan dengan bagan pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan desain penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK IT Al Khair Barabai yang dilakukan selama 4 minggu (15 April-17-Mei 2022) untuk mengetahui peran keterlibatan guru dalam membangun moralitas positif anak laki-laki usia dini terhadap perempuan. Melalui proses pengumpulan data-data yaitu wawancara, observasi dan analisis. Maka hasil penelitian telah ditemukan mengenai pembentukan moralitas positif anak laki-laki usia dini terhadap perempuan di PAUD Islam Terpadu Al Khair Barabai.

### Guru mengenalkan tokoh laki-laki bermoral positif

Perhatian utama dalam ajaran Islam, karena betapa pentingnya akhlak, maka salah satu tugas Nabi Muhammad SAW adalah memperbaiki akhlak manusia, agar manusia memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia (Setiawan, 2017). Pendidikan akhlak terhadap anak sangat penting. Karena, dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya (Zamroni, 2017).



Gambar 2. Konsisi kegiatan pembelajaran di kelas

Pada Selasa 10 Mei 2022 guru memberikan materi pertama menggunakan bahan ajar modul elektronik pembelajaran interaktif berjudul “Membangun Moral Positif Anak Laki-Laki Usia Dini Terhadap Perempuan” kepada anak kelompok B usia 5-6 tahun. Materi yang

dibawakan guru adalah belajar akhlak kebaikan dari Rasulullah SAW. Guru memberikan materi sesuai dengan tata cara yang ada dalam modul. Sebagai modul pendamping, guru menjelaskan tentang akhlak-akhlak mulia Rasulullah dalam kebaikan. Akhlak merupakan asas pokok bagi umat Islam, sebagaimana diangkatnya Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Karena itu, pendidikan akhlak terhadap anak, menjadi fokus utama dalam Islam (Zamroni, 2017). Selain menggunakan bahan ajar, guru mengenalkan tokoh Rasulullah melalui hadist-hadist yakni hadist kasih sayang, hadist menahan amarah, hadist tidak membeda-bedakan sesama. Tidak hanya saat aktivitas pembelajaran, guru mengenalkan pendidikan moral pada anak laki-laki saat dalam pengawasan aktivitas diluar pembelajaran ketika anak bergaul dengan teman-teman perempuannya. Gambar 1-4 merupakan gambaran kondisi kegiatan pembelajaran di kelas.

### **Guru membudayakan lingkungan yang menunjukkan sikap menghargai perempuan**

Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri (Wulansari et al., 2020). Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam pembentukan pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk kepribadiannya (Hamidah et al., 2019). Hal ini sejalan dengan pernyataan Chaeruddin, salah satu cara yang efektif dalam pembentukan moral anak adalah dengan pemberian contoh. Contoh meliputi dua aspek, yaitu aspek yang terkait dengan gerakan tubuh, melakukan shalat, menolong orang yang membutuhkan, memberi sedekah bagi peminta-minta, membersihkan rumah, menggosok gigi 2 kali sehari dan lain-lain. Aspek lainnya adalah yang terkait dengan ucapan atau tutur kata, seperti bertutur kata dengan sopan, membaca do'a sebelum makan, mengucapkan salam ketika masuk rumah atau ketika bertemu, berkata jujur tidak berbohong, ucapan takbir, tahmid, tahlil, dan lain-lain (Chaeruddin, 2016).

Berdasarkan observasi secara langsung untuk mengetahui fakta keterlibatan guru dalam membangun moralitas positif anak laki-laki sejak dini terhadap perempuan dan wawancara dengan para guru khususnya pendidik. Maka ditemukan hasil yang menunjukkan para guru membudayakan sikap dan tutur kata yang baik terhadap perempuan, baik sesama guru ataupun guru dengan anak-anak perempuan. Perilaku yang menunjukkan sikap sopan santun, berbicara dengan lembut, tidak melontarkan kata-kata yang merendahkan, saling mendukung kepada perempuan, menolong dan membantu perempuan dll. Pendidik mengakui bahwa budaya ini penting diterapkan agar para nak laki-laki sejak dini memahami moral yang baik sebagaimana menjadi laki-laki yang berakhlak baik, khususnya kepada perempuan.

### **Guru mengenalkan dan membimbing anak laki-laki keterampilan rumah tangga**

Gender terbentuk melalui budaya dan internalisasi dalam keluarga. Contohnya, anak laki-laki hanya diminta untuk membantu hal-hal tertentu dan dibebaskan dari tanggung jawab pekerjaan rumah tangga. Sebaliknya, anak perempuan lebih sering diberi tanggung jawab untuk pekerjaan di wilayah domestik, seperti mencuci dan menyetrika pakaian, memasak, atau menyapu rumah. Selain itu, laki-laki selalu dilekatkan dengan sifat pemberani dan kuat. Perempuan bersifat feminim dan lembut. Budaya patriarki membuat pekerjaan domestik dilekatkan pada kaum perempuan, sehingga tabu bagi kaum laki-laki mengerjakannya. Laki-laki yang melakukan pekerjaan di wilayah domestik akan dianggap aneh dan digunjingkan oleh masyarakat dan dianggap sebagai seseorang yang payah serta takut pada istri (Dwi Cahyanti, 2020). Berdasarkan observasi dan wawancara langsung dengan pendidik PAUD IT Al Khair Barabai, guru mengenalkan keterampilan rumah tangga kepada anak laki-laki dengan arahan dan bimbingan guru. Tidak hanya melalui nasihat dan

contoh dari guru, namun para guru memberikan kesempatan secara langsung untuk anak bereksplorasi terhadap lingkungan dengan keahlian keterampilan rumah tangga. Menurut pengamatan peneliti, guru memberikan kesempatan kepada anak laki-laki untuk menyelesaikan suatu kondisinya dengan mandiri terkait dengan pekerjaan kebersihan dan sebagainya. Selain itu, guru membimbing dan mengarahkan anak laki-laki untuk melakukan keterampilan rumah tangga dengan baik dan sabar. Di lingkungan sekolah, para pendidik dituntut agar anak didiknya dapat menjadi lulusan yang berhasil memberikan ide-ide atau gagasan-gagasan kreatif dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu masalah (Kau, 2017). Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka guru harus benar-benar memfasilitasi anak dalam proses pendidikannya sehingga setelahnya anak memiliki beradaptasi dengan baik dengan segala perubahan yang ada serta mampu mengambil sikap kreatif dan inovatif dalam langkah tindakannya (Watini, 2019). Hasil penilaian pengembangan nilai moral positif anak laki-laki terhadap perempuan selengkapnya disajikan pada tabel 1.

**Tabel I. Hasil Penilaian Pengembangan Nilai Moral Positif Anak Laki-Laki Terhadap Perempuan**

No	Nama	Minggu ke-1	Minggu ke-2	Minggu ke-3
1	Ahmad Alaydrus	Belum muncul	Mulai muncul	Mulai muncul
2	Ahmad Azama Fathurrahman	Mulai muncul	Mulai muncul	Sering muncul
3	Ahmad Rafa Azka Yuliansyah	Mulai muncul	Sering muncul	Sering muncul
4	Alby Rayid Ramadhana	Belum muncul	Belum muncul	Mulai muncul
5	Muhammad Arkhan Darussalam	Belum muncul	Belum muncul	Mulai muncul
6	Muhammad Elyas Reynada	Mulai muncul	Sering muncul	Sering muncul
7	Muhammad Iqbal	Mulai muncul	Konsisten	Sering muncul
8	Muhammad Shahibul Awla	Mulai muncul	Sering muncul	Sering muncul
9	Radika Aydin Wahyudi	Belum muncul	Mulai muncul	Sering muncul
10	Yasir	Mulai muncul	Sering muncul	Konsisten
11	Hazil	Mulai muncul	Mulai muncul	Sering muncul
12	Gwyn Azka Hamizan	Mulai muncul	Sering muncul	Sering muncul

## Simpulan

Keterlibatan guru dalam membangun moralitas anak laki-laki usia dini terhadap perempuan sangat penting, upaya guru dalam mengenalkan tokoh Rasulullah sebagai contoh laki-laki berakhlak mulia, membudayakan bersama di lingkungan sekolah bagaimana bersikap baik dengan perempuan, baik dengan anak, guru dan yang lainnya. Mengenalkan dan membimbing anak laki-laki dalam keterampilan rumah tangga. Hal ini tidak hanya membuat anak mengenal akan bagaimana menjadi laki-laki yang bermoral positif namun anak juga merekam nilai-nilai kebaikan itu melalui tauladan keterlibatan para guru dalam membantu anak membangun dirinya untuk menjadi anak laki-laki bermoralitas positif terhadap perempuan sejak dini.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada kepala sekolah dan para guru dalam memfasilitasi tempat dan kerjasama dalam penelitian ini. Anak-anak PAUD Islam Terpadu Al Khair Barabai yang telah bersedia bermain sambil belajar dalam penelitian ini. Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membantu dan mendukung penyelesaian artikel ini. Tak lupa peneliti sampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Suyadi, MA selaku Dosen pembimbing yang telah membimbing proses penelitian ini, serta terima kasih peneliti ucapkan kepada tim editor Jurnal Obsesi yang telah menyediakan wadah penerbitan sehingga memungkinkan penelitian ini diterbitkan.

## Daftar Pustaka

- Arfianty, D. (2019, September 28). *Buron Pelecehan Seksual Anak di HST, BR Diringkus di Landasan Ulin*. Kanal Kaimantan. <https://www.kanalkalimantan.com/buron-pelecehan-seksual-anak-di-hst-br-diringkus-di-landasan-ulin>
- Chaeruddin, C. (2016). *Cerita Sebagai Penanaman Nilai-Nilai Moral Bagi Anak*. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 253-262. <http://103.55.216.55/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/download/3478/3265>
- Dwi Cahyanti, M. (2020). *Kritik Sosial Melalui Penggambaran Feminis Laki-laki dalam Keluarga pada Iklan YouTube*. *Komunika*, 7(2), 112-121. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i2.6333>
- Fauzi, A. (2022, April 13). *Misteri penemuan Jasad wanita di HST terungkap, anggota Menwa ini ternyata diperkosa sebelum Dibunuh*. *Kalsel Pos*. <https://kalselpos.com/2022/04/13/misteri-penemuan-jasad-wanita-di-hst-terungkap-anggota-menwa-ini-ternyata-diperkosa-sebelum-dibunuh>
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). *Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka*. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Wal ashri Publishing.
- Kau, M. A. (2017). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar*. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 0(0), 157-166. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1281>
- Kurniasari, A., Widodo, N., Susantyo, B., & Wismayanti dan Irmayani, Y. F. (2017). *Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Di Indonesia Prevalence of Violence Against Boys and Girls in Indonesia*. *Direvisi*: 25 Oktober. <https://doi.org/10.33007/ska.v6i3.740>
- Novella, G. T. (2015). *A Speech Act Analysis of Commands Used by Male and Female Students at Sixth Semester Academic Year 2012 of English Department in Faculty of Letters of Jember University (Analisa Tindak Tutur dari Kalimat Perintah yang Digunakan oleh Mahasiswa Angkatan Tahun 2012 Fakultas Sastra Inggris Universitas Jember baik Laki-laki maupun Perempuan)*. Repository, Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/70815>
- Pertiwi, E. (2019, June 17). *Cabuli 7 Bocah Santri, Oknum Pimpinan Pondok Pesantren di HST Ini Mengaku Lupa*. *Tribun Hulu Sungai Tengah.com*.
- Purnomo, A. (2012). *Teori Peran Laki-Laki Dan Perempuan*. *Egalita*, 1-21. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1920>
- Salmah. (2021, September 4). *BTalk, Cara Beri Pendidikan Seks pada Anak Menurut Sekretaris Himpsi Shanty Komalasari*. *TribunBanjarmasin.com*.
- Setiawan, E. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali*. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 55-70. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>
- Watini, S. (2019). *Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>
- Wulansari, L., Cleopatra, M., Sahrazad, S., & Widiyanto, S. (2020). *Penyuluhan Pendidikan Karakter Kepada Guru Smp Kota Bekasi*. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(2), 156-162. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i2.119>
- Zamroni, A. (2017). *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>